

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Variasi bahasa atau dapat disebut juga dengan ragam bahasa adalah penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi, kondisi, kedudukan suatu golongan tertentu, ataupun sistem di masyarakat yang dapat diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan lain sebagainya (Chaer & Agustina, 2010). Menurut Chaer (2014) masyarakat suatu bahasa biasanya berasal dari kelas sosial dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga bahasa yang mereka gunakan pun menjadi beragam. Salah satu ragam bahasa yang dapat ditemukan di dalam masyarakat ialah ragam bahasa yang didasarkan oleh usia penuturnya.

Ragam bahasa berdasarkan usia penuturnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang tua, bahasa yang digunakan oleh anak muda atau remaja, dan bahasa yang digunakan oleh anak-anak (Sudjianto, 2007). Setiap ragam bahasa tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Misalnya bahasa orang tua yang cenderung baku dan formal, bahasa remaja atau anak muda yang banyak menggunakan kata-kata serapan dan singkatan, serta bahasa anak-anak yang bentuknya masih belum bisa dikatakan sempurna. Di antara ketiga tingkatan usia dalam ragam bahasa tersebut, ragam bahasa anak-anak memiliki karakteristik yang cukup menarik untuk diteliti.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dikatakan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk

anak yang masih dalam kandungan". Anak-anak kemudian diklasifikasikan kembali ke dalam beberapa kelompok usia. Menurut Damaiyanti (2008), berdasarkan karakteristiknya, anak-anak dibagi ke dalam empat kelompok usia. Kelompok usia tersebut antara lain ialah kelompok usia bayi (0-1 tahun), usia prasekolah (2-5 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), dan usia remaja (13-18 tahun). Dari keempat kelompok usia tersebut, anak yang berada dalam kelompok usia prasekolah dapat pula dikatakan sebagai anak usia dini.

Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Dalam rentang usia tersebut, kemampuan bahasa mereka masih berkembang (Mansur, 2011). Bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam masa awal perkembangannya tersebut disebut sebagai ragam bahasa anak.

Masa perkembangan bahasa anak yang cukup pesat terjadi ketika anak berada pada rentang usia dua setengah tahun hingga usia empat setengah tahun (Chaer, 2009). Pendapat tersebut diperkuat oleh Suyanto (2005) yang mengatakan bahwa berdasarkan berbagai penelitian di bidang neurologi, terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Selain itu, Clark (dalam Chaer, 2009) juga mengatakan bahwa anak-anak usia dua sampai enam tahun cenderung menciptakan kata-kata baru. Pada masa itu, anak-anak dapat dengan mudah meniru dan mengingat kata-kata atau ucapan yang mereka dengar saat berkomunikasi dengan orang dewasa atau teman sebaya, sehingga kata-kata baru yang mereka dengar akan menjadi bagian dari kosakata mereka (Herawati & Katoningsih, 2023). Dengan

demikian, anak usia dini memiliki kemampuan berbahasa yang masih terus berkembang dengan cara meniru apa yang didengar dan diterimanya dari lingkungan sekitarnya, sehingga bahasa yang digunakan terkadang memiliki bentuk atau karakteristik yang khas.

Salah satu kekhasan yang ada dalam bahasa anak ialah kata-kata yang mereka gunakan. Kata-kata yang digunakan oleh anak-anak terkadang telah melalui proses morfologis atau proses pembentukan kata sebagai hasil dari peniruan dan penerimaan bahasa mereka. Oleh karena itu, kata yang diucapkannya menjadi sedikit berbeda dengan kata yang biasa digunakan oleh orang dewasa yang kemampuan bahasanya sudah lebih sempurna.

Proses pembentukan kata atau proses morfologi sendiri merupakan suatu proses untuk membentuk kata dari sebuah bentuk dasar dengan melalui beberapa proses. Proses yang umumnya dialami dalam pembentukan kata tersebut ialah seperti pembubuhan afiks, pengulangan, pemendekan, serta perubahan status kata (Chaer, 2008).

Proses pembentukan kata pada bahasa anak ini juga tidak jarang berkaitan dengan bunyi ujar pada kata yang berkaitan dengan ilmu fonologi. Menurut Muslich (2005) hasil kerja fonologi sering dimanfaatkan dalam berbagai bidang ilmu linguistik, tidak terkecuali dalam bidang morfologi yang membahas mengenai bentuk kata. Proses yang berhubungan dengan perubahan unsur bunyi akibat adanya proses morfologi ini disebut juga dengan proses morfonemik atau morfofonologi (Chaer, 2008).

Ingram (dalam Chaer, 2009) menyatakan bahwa anak-anak menciptakan struktur bahasanya sendiri untuk menyelaraskan bahasanya dengan kemampuan fonologinya yang masih terus berkembang menjadi lebih baik. Kemudian, Chaer (2009) berpendapat bahwa perubahan bunyi dalam kata terjadi karena adanya kecenderungan anak-anak untuk menciptakan struktur katanya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, pembentukan kata yang dilakukan oleh anak tidak dapat dipisahkan dari faktor kemampuan fonologis mereka karena kata-kata tersebut juga terbentuk dari hasil penyesuaian anak terhadap kemampuannya untuk mengeluarkan bunyi tertentu.

Proses pembentukan kata yang terjadi pada bahasa anak ada dalam berbagai bahasa, tak terkecuali dalam bahasa Jepang. Ragam bahasa anak dalam bahasa Jepang disebut dengan *youjigo*. Ragam bahasa anak ini juga dituturkan oleh anak-anak pada masa awal perkembangan bahasanya, sehingga beberapa katanya memiliki bentuk yang cukup berbeda karena telah melalui penyederhanaan bahasa melalui proses pembentukan kata. Dardjowidjojo (2003) mengatakan bahwa ada beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menentukan apakah suatu kata yang diucapkan oleh anak dapat dianggap sebagai bentuk kata yang diperoleh anak. Salah satu kriterianya ialah bunyi kata yang diproduksi oleh anak memiliki bentuk yang setidaknya dekat dengan kata yang diucapkan oleh orang dewasa. Kemudian, bentuk kata tersebut dikaitkan oleh anak dengan makna aslinya. Misalnya kata *mobil* yang oleh anak bisa saja disebut dengan [mobe] atau [obe]. Meskipun kata tersebut belum sempurna,

tetapi apabila anak mengaitkannya dengan referen mobil maka dapat dikatakan anak telah memakai kata tersebut dengan benar.

Kekhasan kata yang digunakan oleh anak dalam bahasa Jepang salah satunya ialah penggunaan kata yang secara gramatikal kurang tepat atau jarang digunakan (Yulia, 2013). Misalnya pada penambahan sufiks *-san* dan *-chan* yang jarang digunakan pada nama binatang, tetapi anak-anak seringkali melekatkannya pada nama binatang. Lalu, pelekatan prefiks *o-* di awal kata yang jarang dilakukan pada barang milik sendiri berdasarkan aturan *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*, tetapi banyak dilakukan oleh anak-anak sebagai bentuk keakraban.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut adalah contoh beberapa kata dalam bahasa anak yang Jepang yang ditemukan dari video di youtube Kimono Mom dan komik Yotsuba To!:

Tabel 1. Ragam Bahasa Anak Jepang

<i>Youjigo</i>	Merujuk Pada
<i>Mennee</i>	<i>Gomenne</i>
<i>Buta-san</i>	<i>Buta</i>
<i>Omame</i>	<i>Mame</i>
<i>Kaminageekiree</i>	<i>Kami + Nagai + Kirei</i>

Dilihat dari contoh di atas, kata yang digunakan terlihat berbeda dari kata yang umumnya digunakan. Misalnya pada contoh kata *mennee*. Kata tersebut berasal dari kata *gomenne* yang telah mengalami proses pembentukan kata, yaitu proses pemendekan kata melalui pemotongan silabel *go* di awal kata dan pemanjangan dengan ditambahkan vokal [e] di akhir kata. Kemudian kata *buta-san* yang mengalami proses pengimbuhan akhiran pada kata dasarnya. Kata *buta* yang merupakan nama hewan, oleh orang dewasa umumnya

diucapkan tanpa diberi imbuhan, tetapi pada kata yang ditemukan ini telah diberi imbuhan akhir *-san*. Berikutnya terdapat pada kata *omame*, kata tersebut berasal dari kata *mame* yang telah mendapatkan imbuhan *o-* di awal kata aslinya. Terakhir pada kata *kaminageekiree*. Kata tersebut berasal dari penggabungan tiga kata, yaitu *kami* yang berarti rambut, *nagai* yang berarti panjang, dan *kirei* yang berarti cantik. Dalam penggabungan ketiga kata dasar tersebut juga ditemukan proses morfofonemik berupa perubahan fonem, yaitu terjadi asimilasi bunyi vokal [ai] dan [i] dengan bunyi vokal [e].

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kata yang digunakan oleh anak yang telah mengalami proses pembentukan kata. Kata tersebut terlihat memiliki bentuk yang berbeda atau tidak umum dari yang biasanya digunakan oleh orang dewasa. Pembentukan kata tersebut dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu, seperti akibat dari interaksi dengan orang di sekitar atau karena kemampuan yang dimiliki anak. Menurut Dardjowidjojo (2003) kata-kata yang akan dimiliki oleh anak-anak pada awal ujarannya dipengaruhi oleh lingkungannya. Di samping itu, menurutnya kemampuan neurobiologis anak juga dapat memengaruhi produksi kata yang digunakan oleh anak.

Tidak dapat dimungkiri bahwa masih terdapat kata-kata lain yang mengalami proses pembentukan kata dengan bentuk dan faktor pembentuknya tersendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak kosakata bahasa anak Jepang, beserta dengan proses pembentukan kata yang dialami dalam bahasa anak tersebut untuk mengetahui bentuk kata apa saja yang

muncul dalam bahasa anak. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui faktor apa yang memengaruhi pembentukan kata tersebut.

Sebelumnya, terdapat penelitian terkait yang ditemukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2019). Dalam penelitiannya, ditemukan beberapa kosakata yang mengalami proses pembentukan kata berupa pelekatan bentuk akhiran, pengimbuhan, pengulangan, pemenggalan, penggabungan, dan peminjaman. Purwanti (2019) menggunakan teori pembentukan kata yang dikemukakan oleh Tsujimura dan teori yang dikemukakan oleh Takahashi untuk memperoleh hasil tersebut. Di lain sisi, penelitian ini meneliti tentang pembentukan kata bahasa anak Jepang dengan turut melihat apakah terdapat proses morfonemik yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis faktor apa yang memengaruhi proses pembentukan kata yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai analisis pembentukan kata dalam bahasa anak Jepang. Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa lisan yang digunakan oleh anak Jepang berusia antara 2-5 tahun yang terdapat dalam video di Youtube. Dengan begitu, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai apa saja yang terjadi dalam pembentukan kata anak dan kata anak apa saja yang ada dalam bahasa Jepang, sehingga dapat menambah pemahaman pembaca terhadap bahasa yang digunakan oleh anak-anak.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah analisis pada pembentukan kata dalam ragam bahasa anak Jepang. Sub fokus penelitian ini ialah untuk melakukan analisis terhadap faktor yang memengaruhi proses pembentukan kata yang terjadi pada kosakata yang digunakan pada bahasa lisan anak yang berada dalam kelompok usia prasekolah berusia 2-5 tahun di Jepang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana pembentukan kata pada ragam bahasa anak Jepang?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi proses pembentukan kata ragam bahasa anak Jepang?

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai ragam bahasa anak-anak dalam bahasa Jepang, terutama mengenai pembentukan kata yang terjadi dalam ragam bahasa anak.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan kosakata anak-anak yang nantinya mungkin dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan anak-anak ataupun ketika melakukan penerjemahan pada karya yang memiliki tokoh anak-anak di dalamnya.